

PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK MOZART PADA NN.A DENGAN SKIZOFRENIA : HALUSINASI PENDENGARAN DI UNIT EDELWEIS 2 RSKD DUREN SAWIT JAKARTA TIMUR

Maria Valeris¹, Jesika Pasaribu²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Email: 202111030@stik-sintcarolus.ac.id

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala positif yang sering ditemukan pada pasien dengan gangguan jiwa, khususnya skizofrenia. Gejala ini dapat mengganggu fungsi sosial, emosional, dan meningkatkan risiko perilaku maladaptif apabila tidak ditangani secara optimal. Selain terapi farmakologis, diperlukan intervensi keperawatan non-farmakologis yang mudah diterapkan dan berkelanjutan, salah satunya adalah terapi musik klasik Mozart. Penelitian menggunakan desain studi kasus deskriptif pada satu pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Intervensi berupa terapi musik klasik Mozart diberikan secara terjadwal selama beberapa hari. Evaluasi dilakukan menggunakan observasi klinis dan pengukuran skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penerapan terapi musik klasik Mozart menunjukkan penurunan bertahap frekuensi halusinasi, perbaikan kontrol emosi, peningkatan kemampuan interaksi sosial, serta penurunan skor AHRS dari kategori berat menjadi ringan. Terapi musik klasik Mozart efektif sebagai intervensi keperawatan non-farmakologis untuk membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran dan meningkatkan ketenangan emosional. Terapi musik klasik Mozart efektif sebagai intervensi keperawatan non-farmakologis untuk membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran dan meningkatkan ketenangan emosional.

Kata Kunci: Musik Klasik Mozart, Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia.

ABSTRACT

Auditory hallucinations are one of the positive symptoms often found in patients with mental disorders, especially schizophrenia. This symptom can disrupt social and emotional functioning and increase the risk of maladaptive behavior if not optimally managed. In addition to pharmacological therapy, easy-to-implement and sustainable non-pharmacological nursing interventions are needed, one of which is Mozart classical music therapy. The study used a descriptive case study design on one patient with a nursing problem of sensory perception disorders: auditory hallucinations. The intervention in the form of Mozart classical music therapy was given on a scheduled basis for several days. Evaluation was carried out using clinical observation and measurement of Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) scores before and after the intervention. The results of the application of Mozart classical music therapy showed a gradual decrease in the frequency of hallucinations, improved emotional control, increased social interaction skills, and a decrease in the AHRS score from the severe to mild category. Mozart classical music therapy is effective as a non-pharmacological nursing intervention to help patients control auditory hallucinations and increase emotional calm.

Mozart classical music therapy is effective as a non-pharmacological nursing intervention to help patients control auditory hallucinations and increase emotional calm.

Keywords: *Mozart's Classical Music, Auditory Hallucinations, Schizophrenia.*

A. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan sejumlah kondisi yang mempengaruhi hati, pemikiran, dan tindakan manusia yang menyebabkan disfungsi dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Pada penderita gangguan jiwa bisa mengalami hambatan dalam melakukan peran sosial. Berberapa jenis gangguan jiwa antara lain yaitu depresi, cemas, bipolar, skizofrenia dan lain-lain (Nurjanah et al., 2023). Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, terdapat 300 juta individu di berbagai belahan dunia yang mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relative lebih rendah dibandingkan prevalensi jenis gangguan jiwa lainnya berdasarkan National Institute of Mental Health (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri (NIMH, 2022).

Prevalensi orang dengan gangguan jiwa pada oktober 2023 di Indonesia sekitar 20 % dari 250 juta jiwa penduduk secara keseluruhan belum memiliki layanan kesehatan jiwa yang aksesibel hingga di tingkat provinsi, yang menunjukkan tidak semua orang dengan masalah gangguan jiwa mendapatkan pengobatan yang seharusnya. Data dari kementerian kesehatan pada bulan oktober 2023 di Indonesia menunjukkan sebanyak 6,1 % penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental (Kemenkes RI, 2024). Halusinasi merupakan gejala khas skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya. Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori yang berasal dari suatu objek tanpa terjadi rangsangan dari luar, gangguan persepsi sensori ini meliputi seluruh panca indra. Salah satu panca indera yang mengalami halusinasi terjadi pada organ pendengaran yaitu keadaan dimana seseorang yang mendengar suara-suara atau kebisingan yang kurang jelas terdengar, biasanya suara tersebut menyuruh untuk melakukan suatu tindakan yang kadang bisa membahayakan diri sendiri. (Pradana & Riyana, 2022). Tipe halusinasi yaitu pendengaran, pengelihatian, penciuman, pengecapian dan perabaan (Safitri et al., 2022).

Penatalaksanaan halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat-obatan seperti chlorpromazine, haloperidol dan lainnya (Biahimo & Djafar, 2025). Salah satu terapi non farmakologis yang dapat diberikan untuk mengurangi tingkat halusinasi yaitu terapi musik klasik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angriani et al (2023) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Hal ini dikarenakan musik klasik memiliki efek psikoaktif yang bersifat menenangkan dan menyejukkan, sehingga dapat menstabilkan detak jantung dan mengurangi stres (Mutaqin et al., 2023). Musik klasik Mozart adalah musik klasik yang muncul 250 tahun yang lalu. Diciptakan oleh Wolfgang Amadeus Mozart. Musik klasik Mozart memberikan ketenangan, memperbaiki persepsi spasial dan memungkinkan pasien untuk berkomunikasi

baik dengan hati maupun pikiran. Musik klasik Mozart juga memiliki irama, melodi, dan frekuensi tinggi yang dapat merangsang dan menguatkan kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan (Satiadarma, M.P, 2019).

Banyak penulis yang mengkaji tentang pengaruh musik terutama musik klasik sebagai media penyembuhan dan peningkatan kualitas individu atau kelompok. Hal ini dapat memberikan gambaran adanya hubungan antara musik dengan respon seseorang yang sebenarnya tidak jauh dari hubungan emosi antar musik dan pendengar (Djohan, 2022).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif yang berfokus pada asuhan keperawatan jiwa pada satu subjek, yaitu Nn. A perempuan 24 tahun dengan diagnosa medis Bipolar dan Skizofrenia dan masalah keperawatan Halusinasi pendengaran. Studi dilakukan di Ruang Edelweis 2 RSKD Duren Sawit pada bulan Desember 2025- Januari 2026. Pada terapi musik klasik Mozart ini data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan pengukuran AHRS sebelum dan penerapan terapi musik klasik pada pasien gangguan sensori (Halusinasi Pendengaran) sesudah intervensi. *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS) adalah alat ukur untuk mengetahui gambaran halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. AHRS berupa lembar kuesioner yang berisi 11 item pertanyaan. Skor AHRS dibagi menjadi 5 kategori, yaitu: 0 (tidak ada), 1–11 (ringan), 12–22 (sedang), 23–33 (berat), 34–44 (sangat berat).

Prosedur penerapan terapi musik klasik Mozart dilakukan satu kali sehari dengan durasi 10–15 menit, dalam suasana yang tenang dan nyaman. Pasien diarahkan untuk duduk dengan rileks sambil mendengarkan musik klasik Mozart. Evaluasi dilakukan setiap hari untuk menilai perubahan frekuensi halusinasi, respons emosional pasien, serta skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) sebelum dan sesudah terapi selama lima hari berturut-turut. Selain terapi musik, pasien juga mendapatkan terapi farmakologis berupa pemberian obat divalproex sodium ER, olanzapine, dan trihexyphenidyl, serta terapi nonfarmakologis bercakap-cakap dan membuat jadwal aktivitas harian sebagai terapi pendukung. Pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Desember-19 Desember 2025, dilakukan di ruangan yang sepi dan tenang di unit edelweiss 2 RSKD Duren Sawit.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Form Pre dan Post Terapi Musik Klasik Mozart

<u>Hari/Tanggal</u>	<u>Aspek Yang dinilai</u>	<u>Sebelum Nn.A</u>	<u>Sesudah Nn.A</u>	
Senin, 15/12-2025	<u>Frekuensi</u>	3	3	
	<u>Durasi</u>	3	2	
	<u>Lokasi</u>	4	4	
	<u>Kekuatan suara</u>	4	3	
	<u>Keyakinan Asal Suara</u>	4	4	
	<u>Jumlah Isi Suara Negatif</u>	4	3	
	<u>Intensitas Suara Negatif</u>	2	2	
	<u>Jumlah Suara Yang Menekan</u>	3	3	
	<u>Intensitas Suara Yang Menekan</u>	3	3	
	<u>Gangguan Akibat Suara</u>	3	3	
	<u>Kontrol Terhadap Suara</u>	3	3	
	Total Skor		36	33
	Total Skor		36	33
Selasa, 16/12-2025	<u>Frekuensi</u>	3	3	
	<u>Durasi</u>	2	2	
	<u>Lokasi</u>	2	2	
	<u>Kekuatan suara</u>	3	2	
	<u>Keyakinan Asal Suara</u>	4	3	
	<u>Jumlah Isi Suara Negatif</u>	2	2	
	<u>Intensitas Suara Negatif</u>	2	2	
	<u>Jumlah Suara Yang Menekan</u>	2	1	
	<u>Intensitas Suara Yang Menekan</u>	2	1	
	<u>Gangguan Akibat Suara</u>	2	2	
	<u>Kontrol Terhadap Suara</u>	3	2	
	Total Skor		27	22
	Rabu, 17/12-2025	<u>Frekuensi</u>	3	3
<u>Durasi</u>		3	3	
<u>Lokasi</u>		2	1	
<u>Kekuatan suara</u>		2	2	
<u>Keyakinan Asal Suara</u>		3	3	
<u>Jumlah Isi Suara Negatif</u>		2	2	
<u>Intensitas Suara Negatif</u>		2	2	
<u>Jumlah Suara Yang Menekan</u>		1	1	
<u>Intensitas Suara Yang Menekan</u>		1	1	
<u>Gangguan Akibat Suara</u>		2	2	
<u>Kontrol Terhadap Suara</u>		2	2	
Total Skor			23	22

Total Skor		23	22
Kamis, 18/12-2025	<u>Frekuensi</u>	2	2
	<u>Durasi</u>	2	1
	<u>Lokasi</u>	2	2
	<u>Kekuatan suara</u>	1	1
	<u>Keyakinan Asal Suara</u>	2	2
	<u>Jumlah Isi Suara Negatif</u>	2	1
	<u>Intensitas Suara Negatif</u>	2	0
	<u>Jumlah Suara Yang Menekan</u>	1	1
	<u>Intensitas Suara Yang Menekan</u>	1	1
	<u>Gangguan Akibat Suara</u>	1	0
	<u>Kontrol Terhadap Suara</u>	2	0
Total Skor		18	11
Jumat, 19/12-2025	<u>Frekuensi</u>	2	2
	<u>Durasi</u>	2	1
	<u>Lokasi</u>	2	1
	<u>Kekuatan suara</u>	1	1
	<u>Keyakinan Asal Suara</u>	2	1
	<u>Jumlah Isi Suara Negatif</u>	2	1
	<u>Intensitas Suara Negatif</u>	2	0
	<u>Jumlah Suara Yang Menekan</u>	0	1
	<u>Intensitas Suara Yang Menekan</u>	1	0
	<u>Gangguan Akibat Suara</u>	1	1
	<u>Kontrol Terhadap Suara</u>	0	0
Total Skor		15	9

Pada hari pertama, skor AHRS klien Nn. A sebelum terapi adalah 36 dan menurun menjadi 33 setelah diberikan terapi musik klasik Mozart. Hal ini menunjukkan adanya respons awal terhadap terapi, ditandai dengan penurunan durasi halusinasi, kekuatan suara, dan jumlah isi suara negatif, meskipun perubahan belum terjadi pada seluruh aspek penilaian. Pada hari kedua, skor AHRS sebelum terapi tercatat 27 dan menurun menjadi 22 setelah terapi. Penurunan skor terlihat pada kekuatan suara, keyakinan asal suara, suara yang menekan, serta kontrol terhadap suara, yang menunjukkan peningkatan kemampuan klien dalam mengelola halusinasi pendengaran. Pada hari ketiga, skor AHRS menurun dari 23 menjadi 22. Penurunan yang terjadi relatif kecil dan kondisi halusinasi cenderung stabil tanpa adanya perburukan yang bermakna. Pada hari keempat, skor AHRS sebelum terapi adalah 18 dan menurun secara signifikan menjadi 11 setelah terapi. Perbaikan tampak pada durasi halusinasi, intensitas suara negatif, gangguan akibat suara, serta kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi. Pada hari kelima, skor AHRS menurun dari 15 menjadi 9, yang merupakan skor terendah selama intervensi. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan klinis yang bermakna serta peningkatan kontrol klien terhadap halusinasi pendengaran.

Pembahasan

Berdasarkan pengkajian pada Nn. A (24 tahun) di Unit Edelweis 2 RSKD Duren Sawit, hasil pengkajian pada Nn. A menunjukkan bahwa pasien mengalami gangguan persepsi sensori

berupa halusinasi pendengaran yang telah berlangsung lama sejak tahun 2016. Secara subjektif, klien mengeluhkan mendengar suara bisikan 9-10 kali per hari, terutama pada siang dan sore hari, dan suara tersebut sangat mengganggu meskipun klien telah mencoba mekanisme koping seperti menghardik dan berdzikir.

Secara objektif, klien tampak berbicara sendiri, mondar-mandir tanpa tujuan, mudah tersinggung, membentak perawat, dan menunjukkan agitasi. Manifestasi ini sejalan dengan tanda dan gejala halusinasi pendengaran yang dijelaskan oleh Syahdi & Pardede (2022), yaitu bicara sendiri, perubahan afek, perilaku agresif, serta respon terhadap stimulus internal yang tidak nyata. Faktor predisposisi yang berperan pada klien meliputi stres psikologis berkepanjangan, tuntutan akademik dari keluarga, pengalaman kehilangan ayah pada usia remaja, serta ketidakpatuhan pengobatan (putus obat). Menurut Ruswadi (2021), stres psikososial dan ketidakteraturan pengobatan antipsikotik merupakan faktor utama kekambuhan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Putus obat menyebabkan ketidakseimbangan neurotransmitter dopamin yang kembali memicu munculnya gejala psikotik. Sebagai intervensi nonfarmakologis, perawat menerapkan terapi musik klasik Mozart sebagai bagian dari terapi aktivitas dan relaksasi.

Terapi ini dilakukan selama 10–15 menit per sesi, dalam suasana tenang, dengan pasien difokuskan untuk mendengarkan musik dan melakukan relaksasi napas. Musik klasik Mozart dipilih karena memiliki irama dan frekuensi yang mampu menstimulasi gelombang otak alfa, sehingga memberikan efek menenangkan dan meningkatkan kontrol diri pasien (Ridho, 2023). Secara teoritis, terapi musik klasik dapat menurunkan aktivitas sistem limbik yang berperan dalam kecemasan dan respon emosi berlebihan, serta membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal berupa halusinasi (Ivanova et al., 2022). Musik juga berfungsi sebagai distraksi adaptif yang membantu pasien memusatkan perhatian pada rangsangan eksternal yang nyata. Evaluasi keberhasilan penerapan terapi musik klasik Mozart pada Nn. A dilakukan menggunakan **Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS)**, yang menilai frekuensi, durasi, intensitas, lokasi, dan tingkat gangguan halusinasi pendengaran. Skor AHRS dikategorikan sebagai berikut: 1–11 (ringan), 12–22 (sedang), 23–33 (berat), dan 34–44 (sangat berat).

Hasil penerapan terapi musik klasik Mozart pada Nn. A selama hari ke-2 sampai hari ke-6 menunjukkan **penurunan skor dan tanda gejala halusinasi pendengaran secara bertahap dan konsisten**. Skor AHRS awal klien berada pada skor 36 dengan **kategori sangat berat**, kemudian mengalami penurunan hingga mencapai skor 9 dengan **kategori sedang ringan** pada akhir penerapan terapi. Penerapan terapi music klasik Mozart juga mampu menurunkan tingkat tahapan dari halusinasi yang dimana pada kasus ini Nn. A sebelum melakukan terapi music Mozart halusinasinya sudah di tahap *conquering* yang dimana Nn.A mengalami pengalaman sensori yang bisa mengancam dirinya dan orang lain jika klien tidak mengikuti perintah dari halusinasi dan setelah melakukan terapi musik klasik Mozart dengan tahapan halusinasinya *comforting* yang dimana perilaku klien yang dapat diobservasi: tersenyum lebar, menyeringai tetapi tampak tepat, menggerakkan bibir tanpa membuat suara, pergerakan mata yang cepat, respon verbal yang lambat, diam dan tampak asyik. Secara klinis, klien menunjukkan

berkurangnya frekuensi dan intensitas halusinasi, peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi secara mandiri, serta perbaikan respon emosi dan perilaku.

Hasil penerapan terapi musik klasik Mozart pada Nn. A **sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yaitu** Penelitian oleh **Marjanah & Sulistyowati (2024)** menunjukkan penurunan skor AHRS dari **28 menjadi 15** setelah lima hari terapi musik Mozart, yang menandakan pergeseran dari kategori berat ke sedang. Penelitian **Syafitri et al. (2025)** juga melaporkan penurunan skor AHRS yang signifikan, di mana skor pada pasien skizofrenia menurun dari **31 menjadi 9** setelah lima hari terapi musik klasik Mozart. Hasil penelitian Nurul, et al (2024) menunjukkan terapi musik klasik mozart terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi yang dinilai menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). Skor AHRS menurun dari 28 sebelum terapi menjadi 15 setelah terapi, menunjukkan pengurangan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik Mozart efektif sebagai **intervensi keperawatan nonfarmakologis pendamping** dalam pengendalian halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penerapan asuhan keperawatan jiwa pada Nn. A dengan diagnosis **gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran**, dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik Mozart yang diberikan secara terjadwal selama enam hari menunjukkan **penurunan skor dan gejala halusinasi pendengaran secara bertahap**. Klien mengalami perbaikan dalam frekuensi dan intensitas halusinasi, peningkatan kemampuan mengenali dan mengontrol halusinasi, serta stabilisasi respon emosi dan perilaku. Terapi musik klasik Mozart terbukti efektif sebagai **intervensi keperawatan nonfarmakologis pendamping** dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Saran dari penelitian ini bagi diharapkan dapat menerapkan terapi musik klasik Mozart secara rutin sebagai intervensi nonfarmakologis untuk membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran. Bagi institusi pelayanan kesehatan, terapi ini dapat dipertimbangkan sebagai terapi pendukung dalam asuhan keperawatan jiwa, khususnya pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak dan menggunakan kelompok kontrol agar hasil penelitian lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Priya Bayu Shaka, S. (2024). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia: Halusinasi Pendengaran Dengan Terapi Aktivitas Kelompok Mendengarkan Musik Klasik Mozart (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta). <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/6923/1/NAS PUB%20ADI%20PRIYA%20BAYU%20SHAKA.pdf>
- Elsa Selviyani, E. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Ruang Nakula Dr. Arif Zainuddin Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada)

- <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/7443/1/KIAN%20%28ELSA%20SELVIYANI%20SN231057%29.pdf>
- NOVIA GUSTI, N. G. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kemampuan Bahasa Dan Bicara Pada Anak Tunawicara Di SLB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh Tahun 2018 (Doctoral dissertation, STIKes Perintis Padang). <https://repo.upertis.ac.id/64/1/15%20NOVIA%20GUSTI.pdf>
- Haddock, G. (1994). Auditory Hallucinations: cognitive processes, phenomenology and psychological treatment. The University of Liverpool (United Kingdom). <https://www.proquest.com/openview/b9db0ccc5943a9ab673d8f2092f2609b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=51922&diss=y>
- Ivanova, E., Panayotova, T., Grechenliev, I., Peshev, B., Kolchakova, P., & Milanova, V. (2022). A complex combination therapy for a complex disease—neuroimaging evidence for the effect of music therapy in schizophrenia. *Frontiers in psychiatry*, 13, 795344. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.795344>
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1. <https://scholar.archive.org/work/im2rxyhnpnc5now75js3k72i6q/access/wayback/https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/HNCA/article/download/10392/pdf>
- NIMH, (2019). Schizophrenia Definition Age-Of-Onset for Schizophrenia Prevalence of Schizophrenia Burden of Schizophrenia. 58(2008), 7-10. <https://www.nimh.nih.gov/health/statistics/schizophrenia>
- Nurjanah, N., & Choesrina, R. (2023, September). Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Hebefrenik Rawat Jalan di Poliklinik Jiwa RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi. In *Bandung Conference Series: Pharmacy* (Vol. 3, No. 2, pp. 271-280). <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i2.8675>
- Nurul, M., & Sulistyowati, E. T. (2024). Penerapan Terapi Musik Mozart Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, 1333-1336. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/3181>
- Pradana, A. (2022). Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran di Puskesmas Cikoneng (Doctoral dissertation, POLITEKNIK KESEHATAN TASIKMALAYA). <http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/1026/5/5.%20BAB%20I.pdf>
- Ridho, F. M. (2023). Effectiveness of Classical Music Therapy on Decreasing the Level of Auditory Hallucinations in Schizophrenia Patients: A Literature Review. *Surabaya Psychiatry Journal/Jurnal Psikiatri Surabaya*, 12(2). <https://doi.org/10.20473/Jps>
- Ruswadi, I. (2021). *Keperawatan jiwa panduan praktis untuk mahasiswa keperawatan*. Penerbit Adab. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=g20qEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Ruswadi,+I.+\(2021\).+Keperawatan+jiwa+panduan+praktis+untuk+mahasiswa+keperawatan.+Penerbit+Adab.&ots=eDiC3Jaugz&sig=1CkuDhRvJ0jzbohPLTsua-LNwio&redir_esc=y#v=onepage&q=Ruswadi%20%20\(2021\).%20Keperawatan](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=g20qEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Ruswadi,+I.+(2021).+Keperawatan+jiwa+panduan+praktis+untuk+mahasiswa+keperawatan.+Penerbit+Adab.&ots=eDiC3Jaugz&sig=1CkuDhRvJ0jzbohPLTsua-LNwio&redir_esc=y#v=onepage&q=Ruswadi%20%20(2021).%20Keperawatan)

[%20jiwa%20panduan%20praktis%20untuk%20mahasiswa%20keperawatan.%20Penerbit%20Adab.&f=false](#)

- Safitri, E. N., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(2), 173-180. <https://www.jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/333>
- Saleha, S. (2022). Studi Kasus: Aplikasi Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. B Dengan Masalah Persepsi Sensori: Halusinasi. <https://osf.io/preprints/osf/npzhg>
- Syafitri, D. S., Gati, N. W., & Yuniati, W. (2025). PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN DI RSJD DR. ARIF ZAINUDIN PROVINSI JAWA TENGAH. *Indonesian Journal of Public Health*, 3(4), 1113-1122. <https://jurnal.academiacenter.org/IJOH/article/view/940>
- Syahdi, D., & Pardede, J. A. (2022). Penerapan strategi pelaksanaan (SP) 1-4 dengan masalah halusinasi pada penderita skizofrenia: studi kasus. <https://osf.io/preprints/osf/y52rh>
- Syafitri, D. S., Gati, N. W., & Yuniati, W. (2025). PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN DI RSJD DR. ARIF ZAINUDIN PROVINSI JAWA TENGAH. *Indonesian Journal of Public Health*, 3(4), 1113-1122. <https://jurnal.academiacenter.org/IJOH/article/view/940>
- Wahyu, R. D. M. (2025). Penerapan therapy musik klasik mozart dalam mengontrol halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori. *Journal of Nursing*, 2(2), 72-77 <https://journal.linkpub.id/index.php/LJN/article/view/104>
- Wijayanto, W. T., & Agustina, M. (2017). Efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(01), 189-196. <https://journals.uima.ac.id/index.php/jiiki/article/view/234>